

Meningkatkan Kemampuan Membaca melalui Metode Bercerita Berbantuan Buku Berseri pada Anak Kelompok B di TK Bina Ilmu Luwu Utara

Abdul Kadir¹, Aziz Thaba², AB Takko Bandung³, St. Nursaadah⁴

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Puangrimaggalutung

²Lembaga Swadaya Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LSP3) Matutu

^{3,4}Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

e-mail: azizthaba@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi anak TK khususnya di TK Bina Ilmu dengan menerapkan metode bercerita berbantuan buku berseri. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dirancang dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi (verifikasi). Penelitian dilakukan pada anak kelompok B TK Bina Ilmu Luwu Utara. Analisis data menggunakan model interaktif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode bercerita berbantuan buku berseri mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Bina Ilmu Luwu Utara. Temuan ini dibuktikan dengan perbandingan nilai rata-rata pratindakan, siklus pertama, dan siklus kedua yang terus meningkat secara signifikan. Persentase ketuntasan pratindakan sebesar 44,83%, siklus I sebesar 62,07%. Sedangkan pada siklus II sebesar 82,75%. Berdasarkan temuan ini, media youtube menjadi salah satu media efektif alternatif untuk mengatasi masalah hasil belajar anak dalam pembelajaran membaca.

Kata kunci: *Kemampuan Membaca, Metode Bercerita, Media Buku Berseri*

Abstract

This research aims to improve the reading skills of kindergarten children, especially at Bina Ilmu Kindergarten by applying the storytelling method with the help of book series. This type of research is classroom action research which is designed with four stages, namely planning, implementation, observation and evaluation (verification). The research was carried out on group B children at Bina Ilmu Kindergarten, North Luwu. Data analysis uses a qualitative interactive model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the research prove that the storytelling method assisted by book series is able to improve the beginning reading skills of group B children at Bina Ilmu Kindergarten, North Luwu. This finding is proven by a comparison of the average

scores for pre-action, first cycle and second cycle which continue to increase significantly. The percentage of pre-action completeness was 44.83%, cycle I was 62.07%. Meanwhile in cycle II it was 82.75%. Based on these findings, YouTube media is an effective alternative media for overcoming problems with children's learning outcomes in learning to read.

Keywords : *Reading Skills, Storytelling Methods, Serial Book Media*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan pada anak usia dini berusia 0-6 tahun dengan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani agar kelak anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD, anak diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi pada dirinya.

Melalui Peraturan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 2 yang menegaskan bahwa PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya. Untuk usia anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun terdiri dari Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Usia 2-4 tahun terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan usia 4-6 tahun terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) /Bustanul Athfal (BA). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan di atas, yang intinya bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Pada anak usia dini, kemampuan membaca yang belum berkembang dikhawatirkan akan menghambat kemampuan yang lainnya. Apalagi dalam pendidikan formal untuk anak usia dini saat ini anak sudah dituntut untuk mampu membaca. mempersiapkan mereka agar tidak tertinggal materi pembelajaran di sekolah selanjutnya. Menurut Aulia, 2011 dalam (Megaswarie, 2020) Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca. Fokus dari membaca permulaan adalah mengenal simbol atau tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca selanjutnya.

Adapun dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dan menyimak cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak. Karena menurut Jerome (dalam Dhieni, 2008: 67), "Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak."

Dalam tahap perkembangan anak didik di TK, pasti akan terdapat anak didik yang mengalami disharmoni (kurang seimbang). Ada anak yang fisiknya lebih cepat daripada mental, ada pula yang mentalnya lebih cepat daripada fisiknya, dan seterusnya. Untuk itu, diperlukan layanan bimbingan di luar jam pelajaran di kelas. Layanan bimbingan ini berfungsi

menyehatkan dan menyeimbangkan interaksi antara individu anak didik dengan lingkungan bermain dan belajarnya.

Membaca merupakan proses yang bersifat aktif dalam arti bahwa pembaca harus aktif berusaha menangkap isi wacana yang dibacanya, tidak hanya menerima saja. Yang lebih penting adalah menangkap informasi yang berupa pesan, gagasan dan pemikiran yang hendak disampaikan penulis; mengolah, mencerna, dan mengkritisinya untuk kemudian mempertimbangkannya apakah menyetujui atau menolaknya.

Kemampuan membaca pada anak berkembang secara bertahap. Menurut Bromley dalam (Suryana, 2016) membagi tahap-tahap perkembangan dasar kemampuan membaca anak pada usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yaitu: (1) fantasi (*magicalstrage*), (2) pembentukan konsep diri (*self conceptstrange*), (3) membaca gemar (*briggig reading strange*), (4) pengenalan bacaan (*sake-off reader strange*), (5) membaca lancar (*independent reader strange*). Kemampuan membaca pada anak usia dini dapat dilaksanakan sesuai batasan kaidah praskolastik dan sesuai dengan karakteristik anak, yakni belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar (Hilaliyah, 2016). Dengan demikian, kemampuan membaca diharapkan anak dapat memiliki rasa bahasa yang tinggi, berwawasan keragaman yang lebih luas dan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam dirinya. Pernyataan ini didukung dengan pernyataan berikut, bahwa keterampilan membaca anak yang lebih baik dapat membekali anak-anak untuk mempelajari dan mendorong mereka untuk membaca baik di dalam maupun di luar sekolah (Abeberese et al., 2014). Memasukkan pemahaman membaca ke dalam program literasi taman kanak-kanak secara efektif meningkatkan keberhasilan akademis anak-anak, melalui teknik seperti instruksi langsung dan pembelajaran berbasis bermain (Saracho, 2017).

Menurut Tahmidaten & Krismanto (2020) berbagai faktor pendorong rendahnya kemampuan peserta didik di Indonesia yaitu: (1) membaca belum menjadi kebutuhan, apalagi menjadi budaya, (2) kesalahpahaman tentang konsep kemampuan membaca di sebagian besar masyarakat termasuk anak dan guru, (3) peningkatan kapasitas membaca masih dirasakan sebagai bagian dari tanggung jawab mata kuliah bahasa saja, (3) proses pembelajaran masih belum memanfaatkan model, metode, strategi pembelajaran yang beragam dan sesuai ble untuk pembelajaran membaca pemahaman, (4) bahan bacaan, kegiatan pembelajaran dan soal latihan/evaluasi yang ada mengajar materi di sekolah yang cenderung masih berkuatat pada kemampuan berpikir tingkat rendah, (5) belum maksimal fasilitas dan infrastruktur struktur perpustakaan sekolah sebagai pusat pengembangan kemampuan dan budaya anak membaca, dan (6) program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum menunjukkan kemajuan yang diharapkan untuk membangun budaya membaca. Menurut (Aulina, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, adalah: (1) motivasi, dan (2) lingkungan Keluarga. Motivasi atau keinginan ini bisa muncul dari dalam diri anak tergantung bagaimana orangtua menstimulasi perkembangan anak sehingga anak dapat menemukan rasa ingin tahunya yang akan mendorong anak untuk mencari pengetahuan baru. Sedangkan lingkungan keluarga bisa mendampingi dan memberikan scaffolding atau bantuan jika anak mengalami kesulitan, bagaimana orang tua menyediakan lingkungan belajar anak yang dapat memfasilitasi perkembangan membaca anak. Namun berkaitan dengan hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan

faktor pertama penentu keberhasilan atau kegagalan upaya-upaya peningkatan mutu dan inovasi pendidikan disatukan pendidikan anak usia dini (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Dari hal yang di sampaikan diatas maka tema penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang strategi pengembangan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Bina Ilmu. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan strategi guru dalam mengenalkan konsep membaca pada anak usia dini. Mengetahui kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan program pengembangan kemampuan membaca. Adapun Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu agar guru PAUD memahami strategi pembelajaran dan konsep mengenalkan pembelajaran membaca dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang memuat unsur belajar seraya bermain atau bermain seraya belajar, serta sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu, agar dapat memahami kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan program pengembangan kemampuan membaca, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meminimalisir kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan program pengembangan kemampuan membaca anak usia dini.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita, melalui metode bercerita anak mendapatkan pengalaman serta pengetahuan yang akan disampaikan melalui cerita secara lisan. Selain itu, metode bercerita dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak didik miliki.

Metode bercerita dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak karena dengan cerita yang dikemas dan disajikan secara menarik, anak akan memiliki ketertarikan terhadap lanjutan cerita yang di berikan. Sehingga akan terjadi timbal balik antara pesan yang telah disampaikan oleh guru dalam bentuk cerita dengan apa yang diterima oleh anak didik. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengembangkan metode bercerita yang dapat membantu guru dalam penyajian pembelajaran berbahasa yang menarik bagi anak didik dalam bentuk upaya meningkatkan kemampuan membaca melalui metode bercerita dengan buku berseri pada anak Kelompok B di TK Bina Ilmu.

Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalankan suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang di berikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang di miliki setiap tahap perkembangan anak (Nasional, 2007). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat penting. Berbagai studi menunjukkan bahwa periode lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa emas (golden period) atau jendela kesempatan dalam meletakkan dasar-dasar tumbuh kembang anak. Kualitas tumbuh kembang pada masa ini akan menentukan kualitas kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, kemampuan belajar dan perilaku sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, golden period harus dimanfaatkan (digarap) sebaik-baiknya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Nasional, 2007).

Pendidikan anak usia dini dilakukan sebagai upaya memberikan pembinaan kepada anak usia 0-6 tahun dalam aspek-aspek pendidikan, kesehatan, dan perbaikan gizi. Usaha

ini dapat dilakukan oleh keluarga, lembaga-lembaga pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan pengasuhan serta teman sebaya yang berpengaruh besar pada tumbuh kembang anak. Hal ini dilakukan karena anak usia dini merupakan masa peka. Masa peka merupakan suatu masa yang menuntut perkembangan anak di kembangkan secara optimal (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Metode Belajar bagi Anak Usia Dini

Menurut Hidayat (2020) dan Windariyah (2018) ciri-ciri proses pembelajaran yang ideal diusung atas tiga dasar pemikiran yaitu; “ 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), serta 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai”. Pengertian metode bercerita dikutip dari (Nurbaeti et al., 2022) adalah “suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis”.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu: “Meta dan Hodos”. Meta berarti melalui dan Hodos berarti jalan atau cara, berdasarkan hal ini bahwa metode mengandung pengertian suatu jalan atau cara yang dilalui untuk suatu tujuan (Arikunto, 2002). Menurut Winarno (2004), metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Langgulung dalam (Mayasari, 2021) bahwa metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

Cara penuturan cerita dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Widayati & Simatupang (2019) mengemukakan;

“bercerita/mendongeng adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Melalui cerita-cerita/dongeng yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas, bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak.”

Menurut Clark & Foster (2005) bahwa salah satu cara untuk meningkatkan literasi anak adalah metode bercerita (*storytelling*). Alasan metode bercerita dinilai oleh Clark dan Foster lebih efektif yaitu;

“Selain dapat menumbuhkembangkan minat baca anak, metode bercerita ini juga dapat meningkatkan kecakapan berbahasa secara verbal, pemahaman bacaan secara komprehensif dan juga kemampuan menulis pada anak. Korelasi peningkatan kemampuan membaca dan menulis pada akhirnya akan berhilir pada peningkatan kompetensi anak-anak pada berbagai area dalam kehidupan mereka masing-masing.”

Untuk dapat memahami relasi penting antara kemampuan literasi (membaca) dengan pemanfaatan metode dan media bercerita, kita dapat mencermati penjelasan Statti & Torres (2020) berikut ini;

“Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan. Perkembangan secara optimal selama masa usia dini memiliki dampak terhadap pengembangan kemampuan untuk berbuat dan belajar pada masa-masa berikutnya. Anak bisa mencapai perkembangan yang optimal dengan menggunakan media dalam meningkatkan perkembangan anak, karena media merupakan salah satu sarana untuk mempermudah di dalam penyampaian materi pelajaran. Dalam hal ini digunakan buku cerita bergambar sebagai media dalam proses pembelajaran.”

Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini

Media merupakan sarana yang menjadi perantara antara pemberi pesan dan penerima pesan. Dengan demikian, media dalam pendidikan merupakan sarana perantara yang dimanfaatkan oleh penyelenggara pendidikan (guru) untuk menyalurkan material pendidikan kepada peserta didik (Fedorov, 2008). Penggunaan media pembelajaran selain dapat memberi rangsangan bagi anak untuk terjadinya proses belajar, media pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan; “segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.” (Mahnun, 2012; Susilana & Riyana, 2008). Nxumalo (2019) menjelaskan:

“Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.”

Kemampuan adalah sifat lahir dan dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya. Adapun apa yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi pekerjaannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Deardorff (2019) berikut ini;

“...ada empat kemampuan (kualitas atau skills) yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai berikut: (1) Keterampilan teknis, adalah kemampuan untuk menggunakan alat-alat, prosedur dan teknik suatu bidang khusus. (2) Keterampilan manusia, adalah kemampuan untuk bekerja dengan orang lain, memahami orang lain, memotivasi orang lain, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok. (3) Keterampilan konseptual, adalah kemampuan mental untuk mengkoordinasikan, dan memadukan semua kepentingan serta kegiatan organisasi.”

Wardani & Kristin (2008) mengungkapkan “Bilangan merupakan suatu konsep tentang bilangan yang terdapat unsure-unsur penting seperti nama, urutan, bilangan dan jumlah. Indikator yang berkaitan dengan kemampuan mengenal konsep bilangan yaitu: (1) *Counting* (berhitung), (2) *One-to-one correspondence* (koresponden satu-satu), (3) *Quality* (kuantitas),

4) *Comparison* (perbandingan) (5) *Recognizing and writing numeral* (mengetahui dan menulis angka). Lebih lanjut, Wardani & Kristin (2008) menjelaskan:

“Anak memiliki kemampuan counting (berhitung) sebelum berusia 3 tahun bahwa anak mampu menyebutkan urutan bilangan, misalnya satu, dua, tiga, empat, dan seterusnya. Untuk bisa berhitung anak-anak memulai berhitung dari 1 sampai 9 setelah itu 10 dan seterusnya yaitu bilangan yang terdiri dari 2 angka, misalnya anak mampu menyebutkan bilangan “sebelas” bukan menyebutkan “sepuluh satu” dan sebagainya.”

Kompetensi Membaca untuk Anak Usia Dini

Menurut survey UNESCO tahun 2014 (dalam Djuko, 2021), anak Indonesia hanya membaca 27 halaman dalam setahun dan dominan lama baca sekitar 0-2 jam per hari nya adalah sebanyak 63%, sementara lama baca lebih dari 6 jam per hari nya hanya sebanyak 2%. Sementara itu, (Tahmidaten, 2020) menyebutkan hasil asesmen yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan mengungkap data bahwa rata-rata nasional distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% berada pada kategori Kurang, hanya 6,06% berada pada kategori Baik, dan 47,11 berada pada kategori Cukup. Sementara itu, BPS pada tahun 2019 (dalam Nurbaeti et al., 2022) mencatat sekitar 71,48% anak berusia 5-24 tahun menggunakan telepon seluler. Kemudahan teknologi untuk mengakses informasi, sosial media, dan hiburan, secara praktis menyebabkan tingginya persentase penggunaan telepon seluler tersebut.

Mulyani et al. (2022) menjelaskan bahwa anak-anak yang memiliki minat baca yang rendah dapat dengan mudah mengakses informasi adalah hal yang cukup mengkhawatirkan karena kemampuan untuk memilah mana informasi yang positif atau negative, serta kemampuan untuk menelusuri keakuratan informasi nya diperkirakan lemah. Ada cukup banyak definisi media yang diungkapkan oleh ahli maupun para praktisi pendidikan. Berikut ini rangkuman definisi media dari beberapa artikel. Kata media berasal dari bahasa Latin “Medius” yang berarti tengah, perantara, dan pengantar, dalam bahasa Arab, media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (Hasibuan, 2020; Wulandari et al., 2021). Penentuan atau pemilihan metode mengajar dalam pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Anitah sebagaimana dikutip Aldeirre et al. (2018) bahwa faktor-faktor tersebut adalah : (1) Tujuan pembelajaran atau kompetensi anak, (2) Karakteristik bahan pelajaran atau materi pelajaran, (3) Waktu yang digunakan, (4) Faktor anak dan fasilitas, media, dan sumber belajar.

METODE

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Berseri Pada Anak Kelompok B di TK Bina Ilmu.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Bina Ilmu. Penelitian dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Berseri Pada Anak Kelompok B di TK Bina Ilmu.

Desain Rancangan Tindakan Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) partisipan yang bersifat kualitatif. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dilaksanakan didalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh anak. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral Kemmis dan Mc Taggart dengan empat tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi dan evaluasi (Azis & Thaba, 2021; Kadir et al., 2021; Rukayah et al., 2021; Thaba et al., 2023).

Indikator Capaian

Indikator capaian dalam penelitian ini akan tercermin dengan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pada anak usia dini. Penelitian ini dianggap berhasil apabila 80% atau lebih dari anak Kelompok B di TK Bina Ilmu dapat mengucapkan bunyi huruf, membedakan huruf, menyebutkan kata benda yang mempunyai suara huruf awal sama, memahami hubungan bunyi dan huruf (menghubungkan tulisan dengan simbol yang melambangkannya), menyebutkan kata yang mempunyai awal yang sama dan menyebutkan kata dengan jelas maka penelitian ini sudah mencapai target yang telah ditentukan atau media yang digunakan berpengaruh terhadap Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Berseri Pada Anak Kelompok B di TK Bina Ilmu.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah anak Kelompok B di TK Bina Ilmu dan dengan jumlah anak 29 orang yang terdiri dari 12 orang anak laki-laki dan 17 orang anak perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah kemampuan membaca pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan interpretasi, dan 4) analisis dan refleksi. Sebelum hasil penelitian dipaparkan, pada bab ini diuraikan terlebih dahulu mengenai kondisi awal (Pratindakan) anak. Dengan demikian, pada bab ini akan dikemukakan tentang: (1) kondisi awal anak; (2) pelaksanaan tindakan dan hasil penelitian; dan (3) pembahasan hasil penelitian.

Kondisi Awal Pratindakan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan survei awal. Survei awal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal anak. Selain itu, survei awal ini juga dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan awal anak. Kondisi awal ini menjadi acuan untuk menentukan tindakan apa saja yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Perolehan nilai tes pratindakan adalah 16 anak masih belum tuntas, masih memperoleh nilai kurang dari 65. Ada empat anak mendapat nilai 40, enam anak juga memperoleh nilai 50, enam anak mendapat nilai 60. Lebih lanjut, ada empat anak yang mendapat nilai 65 dan ada tiga anak yang memperoleh nilai 75. Selanjutnya lima anak dengan nilai 80 dan satu orang anak memperoleh nilai 85. Anak yang tuntas dalam pembelajaran survei awal ini ada 13 anak. Perincian nilai anak yang tuntas adalah ada empat anak yang mendapat nilai 65, ada tiga anak mendapat nilai 75, dan lima anak mendapat nilai 80 serta satu orang anak dengan nilai 85. Dengan demikian, nilai terendah pada pembelajaran pratindakan ini adalah 40 sebanyak empat anak. Nilai tertinggi adalah 85 yang berhasil diperoleh oleh satu anak. Rata-rata nilai pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%. Setelah melakukan pengamatan kondisi awal, guru dan peneliti melakukan diskusi untuk mencari solusi permasalahan dalam pembelajaran tersebut. Akhirnya tercapai kesepakatan bahwa peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas bersama guru sebagai kolaborator dengan menerapkan metode bercerita dengan buku berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

Hasil Tindakan Penelitian

1. Siklus Pertama

Nilai yang diperoleh anak pada siklus I ini adalah sebagai berikut: sebelas orang anak memperoleh nilai di bawah 65. Ada enam orang memperoleh nilai 50 dan lima orang anak memperoleh nilai 60. Sedangkan untuk nilai 65 ke atas diperoleh 18 orang anak. Tiga orang anak memperoleh nilai 70, ada sembilan orang yang memperoleh nilai 75. Ada tiga orang anak dengan nilai 80, dua orang anak dengan nilai 85 dan satu orang anak dengan nilai 90. Nilai terendah pada siklus I adalah 50 sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%. Hasil pada siklus I menunjukkan adanya perbedaan dari hasil pada tes pratindakan (meningkat).

Perbandingan hasil pada tes pratindakan dan pada siklus I dapat dirangkum seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pratindakan dan Siklus I

Nilai	Tindakan		Persentase		Keterangan
	Pra	Siklus I	Pra	Siklus I	
0-24	-	-	-	-	Tidak Tuntas
25-44	4	-	13,79	-	Tidak Tuntas
46-64	12	11	41,38	37,93	Tidak Tuntas
65-84	12	15	41,38	51,72	Tuntas
85-100	1	3	3,45	10,34	Tuntas

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara hasil pratindakan terhadap siklus I. Pada pratindakan untuk kisaran nilai 25-44 masih diperoleh empat orang sedangkan pada siklus I sudah tidak ada. Untuk nilai 46-64, pada

pratindakan diperoleh 12 orang dan pada siklus I hanya sebelas orang. Nilai 65-84, pada pratindakan diperoleh 12 orang anak sedangkan pada siklus I diperoleh 15 orang anak. Selanjutnya untuk nilai 85-100, pada pratindakan hanya satu orang saja, sedangkan pada siklus I ada tiga orang anak. Nilai terendah pada pratindakan 40 sedangkan pada siklus I adalah 50. Nilai tertinggi pada pratindakan adalah 85 sedangkan pada siklus I adalah 90. Rata-rata nilai pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%. Sedangkan pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%.

2. Siklus Kedua

Nilai atau hasil belajar yang diperoleh anak pada siklus II ini adalah sebagai berikut: lima orang anak dinyatakan tidak lulus dengan memperoleh nilai 60. Sedangkan untuk nilai 65 ke atas diperoleh 24 orang anak. nilai 70 diraih tujuh orang anak, nilai 75 diraih empat orang anak, nilai 80 diraih tiga orang, nilai 85 diraih empat orang anak dan enam orang anak memperoleh nilai 90. Nilai terendah pada pada siklus II adalah 60 sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata pada siklus II adalah 80,17% dengan persentase kelulusan adalah 82,75%. Hasil pada siklus II menunjukkan adanya perbedaan dari hasil pada tes pratindakan dan siklus I.

Perbandingan hasil pada tes pratindakan, siklus I dan siklus II dapat dirangkum seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Pratindakan, Siklus I dan II

Nilai	Tindakan			Persentase			Keterangan
	Pra	Siklus I	Siklus II	Pra	Siklus I	Siklus II	
0-24	-	-	-	-	-	-	Tidak Tuntas
25-44	4	-	-	13,79	-	-	Tidak Tuntas
46-64	12	11	5	41,38	37,93	17,24	Tidak Tuntas
65-84	12	15	14	41,38	51,72	48,28	Tuntas
85-100	1	3	10	3,45	10,34	34,48	Tuntas

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara hasil pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada para tindakan, siklus I, dan siklus II tidak ada anak yang memperoleh nilai 0-24. Pada pratindakan untuk kisaran nilai 25-44 masih diperoleh empat orang sedangkan pada siklus I sudah tidak ada begitu pula dengan siklus II. Untuk nilai 46-64, pada pratindakan diperoleh 12 orang dan pada siklus I hanya 11 orang sedang pada siklus II hanya lima orang anak saja. Nilai 65-84, pada pratindakan diperoleh 12 orang anak sedangkan pada siklus I diperoleh 15 orang anak dan siklus II 14 orang anak. Selanjutnya untuk nilai 85-100, pada pratindakan hanya satu orang saja, sedangkan pada siklus I ada tiga orang anak dan siklus II diperoleh 10 orang anak. Nilai terendah pada pratindakan 40 sedangkan pada siklus I adalah 50, dan siklus II adalah 60. Nilai tertinggi pada pratindakan adalah 85 sedangkan pada siklus I adalah 90, begitu pula pada siklus II. Rata-rata nilai pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%. Sedangkan pada siklus I adalah

68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya adalah 80,17% dengan persentase kelulusan adalah 82,75%.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran siklus II ini (proses dan hasil) telah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari kondisi awal (pratindakan) dan siklus I. Hal tersebut ditunjukkan dari minat dan perhatian anak untuk mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita dengan buku berseri ini meningkat dari 24% pada pratindakan dan 87% pada siklus I, sedangkan pada siklus II adalah 90%. Anak tampak lebih tertarik dan memperhatikan penjelasan guru pada tindakan siklus II ini. Indikator pengukuran minat dan perhatian anak ini diukur dari jumlah anak yang menampakkan ketertarikan dan perhatiannya dalam pembelajaran.

Keaktifan anak dalam pembelajaran dan apersepsi meningkat. Anak terlihat lebih aktif untuk menjawab pertanyaan guru, bertanya kepada guru, aktif mengungkapkan gagasan dan pertanyaan secara lisan, dan aktif tanya jawab ketika menemukan sesuatu yang dianggap tidak atau kurang dipahami.

Pada siklus II ini keaktifan anak mencapai 89,66%, dan 65,52% pada siklus I, sedangkan pada pratindakan hanya 24%. Keaktifan anak dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan anak dalam memahami materi dengan metode bercerita dengan buku berseri dapat meningkat secara signifikan. Hal ini terbukti dari 29 anak yang mengikuti pembelajaran, hanya lima orang anak yang tidak tuntas atau sekitar 17,24 % yang mendapat nilai 65 ke bawah.

Pada siklus II, guru semakin komunikatif dalam menjelaskan materi kepada anak. Pada pratindakan (survei awal) guru tampak menjelaskan dengan metode ceramah saja dan pada siklus I guru cukup komunikatif, pada siklus II guru semakin akrab dengan anak dengan menerapkan sistem pendekatan kepada anak yang dianggap memiliki permasalahan dalam proses belajar.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bina Ilmu, Luwu Utara. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 29. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan dengan memanfaatkan metode bercerita dengan buku berseri. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dengan dua siklus. Kedua siklus terdiri atas empat proses yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari hasil pratindakan, siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut bukan hanya pada aspek prestasi belajar anak dalam hal ini kemampuan dan kreatifitas anak, melainkan juga sikap anak dalam proses belajar serta cara atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang semakin baik. Pada pratindakan, pembelajaran belum dapat berjalan lancar. Hal ini disebabkan keaktifan anak masih kurang. Anak yang aktif menulis dan berfikir hanya anak tertentu saja, anak lain cenderung diam dan pasif. Anak juga masih kurang berani mengemukakan pendapatnya atau ide-idenya dalam karya yang ditulisnya. Guru mengakui kalau selama ini hanya menggunakan metode mengajar yang konvensional saja.

Sebenarnya guru sudah berusaha mengajak semua anak aktif, tetapi masih kurang berhasil. Dari hasil wawancara dengan guru, guru menyatakan bahwa belum menemukan metode yang tepat diterapkan dalam pembelajaran. Guru mempunyai asumsi bahwa jika metode dan teknik pembelajaran tepat, keaktifan anak pasti bisa ditingkatkan. Hal ini terjawab dengan menerapkan metode pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita dengan buku berseri

Adapun perolehan nilai pratindakan keterampilan adalah 16 anak masih belum tuntas, masih memperoleh nilai kurang dari 65. Ada empat anak mendapat nilai 40, enam anak juga memperoleh nilai 50, enam anak mendapat nilai 60. Lebih lanjut, ada empat anak yang mendapat nilai 65 dan ada tiga anak yang memperoleh nilai 75. Selanjutnya lima anak dengan nilai 80 dan 1 orang anak memperoleh nilai 85. Anak yang tuntas dalam pembelajaran pada survei awal ada 13 anak. Perincian nilai anak yang tuntas adalah ada empat anak yang mendapat nilai 65, ada tiga anak mendapat nilai 75, dan lima anak mendapat nilai 80 serta satu orang anak dengan nilai 85. Dengan demikian, nilai terendah pada pembelajaran pratindakan ini adalah 40 sebanyak empat anak. Nilai tertinggi pembelajaran ini adalah 85 yang berhasil diperoleh oleh satu anak. Rata-rata nilai pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%.

Selanjutnya pada siklus I setelah dirancang dan dilaksanakan maka hasil yang diperoleh yaitu anak terlihat belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian anak masih melakukan aktivitas pribadi, seperti mengganggu teman, berbicara dan bercanda dengan teman. Anak juga kurang kritis dalam menanggapi gagasan yang dikemukakan anak lain sehingga hasil kerja yang dihasilkan tidak optimal. Anak kurang bisa mengoptimalkan waktu dengan baik. Ketika waktu yang diberikan guru sudah habis, anak belum selesai mengerjakan tugas atau latihan. Selain itu, guru kurang memberikan bimbingan ketika anak belajar dalam kelompok maupun secara individu. Guru hanya sesekali berkeliling ketika menilai anak. Nilai yang diperoleh anak dengan penerapan metode bercerita dengan buku berseri pada siklus I ini adalah sebagai berikut: sebelas orang anak memperoleh nilai di bawah 65. Ada enam orang memperoleh nilai 50 dan lima orang anak memperoleh nilai 60. Sedangkan untuk nilai 65 ke atas diperoleh 18 orang anak. Tiga orang anak memperoleh nilai 70, ada sembilan orang yang memperoleh nilai 75. Ada tiga orang anak dengan nilai 80, dua orang anak dengan nilai 85 dan satu orang anak dengan nilai 90. Nilai terendah pada pada siklus I adalah 50 sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%. Hasil pada siklus I menunjukkan adanya perbedaan dari hasil pada tes pratindakan.

Karena proses pembelajaran pada siklus II telah dirancang berdasarkan kekurangan dan kelemahan yang ditemukan pada siklus II, maka pada siklus II ini sangat minim kita jumpai kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru dan peneliti melakukan kolaborasi yang baik dengan memanfaatkan *games* interaktif serta *reward* atau hadiah sehingga memiliki antusias yang tinggi dan aktif dalam pembelajaran.

Nilai yang diperoleh anak dengan penerapan metode bercerita dengan buku berseri pada siklus II ini adalah sebagai berikut: lima orang anak dinyatakan tidak lulus dengan memperoleh nilai 60. Sedangkan untuk nilai 65 ke atas diperoleh 24 orang anak. Nilai 70

diraih tujuh orang anak, nilai 75 diraih empat orang anak, nilai 80 diraih tiga orang, nilai 85 diraih empat orang anak dan enam orang anak memperoleh nilai 90. Nilai terendah pada pada siklus II adalah 65 sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata pada siklus II adalah 80,17% dengan persentase kelulusan adalah 82,75%. Hasil pada siklus II menunjukkan adanya perbedaan yang lebih baik dari hasil pada tes pratindakan dan siklus I.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dengan buku berseri dapat meningkatkan hasil belajar anak. Peningkatan hasil belajar ditandai dengan meningkatnya jumlah anak yang mencapai batas ketuntasan. Ada peningkatan yang signifikan antara hasil pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada para tindakan, siklus I, dan siklus II tidak ada anak yang memperoleh nilai 0-24. Pada pratindakan untuk kisaran nilai 25-44 masih diperoleh empat orang sedangkan pada siklus I sudah tidak ada begitu pula dengan siklus II. Untuk nilai 46-64, pada pratindakan diperoleh 12 orang dan pada siklus I hanya sebelas orang sedang pada siklus II hanya lima orang anak saja. Nilai 65-84, pada pratindakan diperoleh 12 orang anak sedangkan pada siklus I diperoleh 15 orang anak dan siklus II 14 orang anak. Selanjutnya untuk nilai 85-100, pada pratindakan hanya satu orang saja, sedangkan pada siklus I ada tiga orang anak dan siklus II diperoleh 10 orang anak. Nilai terendah pada pratindakan 40 sedangkan pada siklus I adalah 50, dan siklus II adalah 60. Nilai tertinggi pada pratindakan adalah 85 sedangkan pada siklus I adalah 90, begitu pula pada siklus II. Rata-rata nilai hasil belajar pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%. Sedangkan pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya adalah 80,17% dengan persentase kelulusan adalah 82,75%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pimpinan Universitas Puangrimaggalatung yang memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kelangsung penelitian ini. Terima kasih pula untuk Lembaga Swadaya Penelitian dan Pengembangan Pendidika Matutu yang telah berkontribusi dalam seluruh rangkaian riset. Terima kasih juga kepada civitas akademika Universitas Hasanuddin yang dengan senang hati bergabung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldeirre, D., Komala, R., & Heryanti, E. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Materi Vertebrata pada Siswa SMA. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5(2), 110–116.
- Arikunto, S. (2002). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Azis, S. A., & Thaba, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek melalui Penerapan Metode Partisipatoris Siswa VII F SMPN 3 MAKASSAR. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 329–348.
- Clark, C., & Foster, A. (2005). Children's and Young People's Reading Habits and Preferences: The Who, What, Why, Where and When. *National Literacy Trust*.

- Deardorff, D. K. (2019). *Manual for developing intercultural competencies: Story circles*. Routledge.
- Djuko, R. (2021). Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar Di Paud Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 1(4), 129–136.
- Fedorov, A. (2008). *On media education*. Alexander Fedorov.
- Hasibuan, M. (2020). Penggunaan Media Kartu Angka Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Usia Dini. *Paudia*, 9(2), 62–70.
- Hidayat, E. (2020). *Penggunaan Metode Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasan Arab Kelas VII MTs Darul Hikmah Lenggo-Lenggo*. INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI.
- Kadir, A., Thaba, A., & Mahmut, A. K. (2021). MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA DALAM BERDISKUSI MELALUI IMPLEMENTASI TEKNIK SINEKTIK. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 368–384.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Mahnun, N. (2012). Media pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran). *An-Nida'*, 37(1), 27–34.
- Mulyani, D., Intem, D. N., & Aziz, H. (2022). Bercerita Seraya Berkarya untuk Menumbuhkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6450–6461.
- Nasional, P. K. P. (2007). Kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini. *Jakarta: Departemen pendidikan nasional*.
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Nxumalo, F. (2019). *Decolonizing place in early childhood education*. Routledge.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rukayah, R., Hafid, A., & Thaba, A. (2021). TEKNIK WARMING UP FOR READING: STRATEGI BELAJAR UNTUK MELEJITKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 475–494.
- Statti, A., & Torres, K. M. (2020). Digital literacy: The need for technology integration and its impact on learning and engagement in community school environments. *Peabody Journal of Education*, 95(1), 90–100.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2008). *Media pembelajaran: hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. CV. Wacana Prima.
- Thaba, A., Indramini, I., Hidayah, A. M. N., & Adri, A. (2023). Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di TK Al-Khairiyah. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(4).
- Wardani, I., & Kristin, F. (2008). Strategi Belajar Mengajar. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.

- Widayati, S., & Simatupang, N. D. (2019). Kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita sederhana untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53–59.
- Winarno, S. (2004). Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik. *Bandung: Tarsito*, 97.
- Windariyah, D. S. (2018). Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 309–324.
- Wulandari, S., Hartatik, S. F., & Ifianti, T. (2021). Efektifitas Youtube sebagai Media Pembelajaran Digital terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di Desa Inggris Singosari. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 2(01), 302–308.